

**PERGESERAN NILAI BUDAYA LOKAL PADA AKTIVITAS PARIWISATA  
DI DESA ORO-ORO OMBO KOTA BATU**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**SUHARIYANTI**

**NIM. 201710270211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Januari 2020**

**PERGESERAN NILAI BUDAYA LOKAL PADA  
AKTIVITAS PARIWISATA DI DESA ORO-ORO OMBO  
KOTA BATU**

Diajukan oleh :

**SUHARIYANTI**  
**201710270211003**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/24 Januari 2020**

Pembimbing Utama



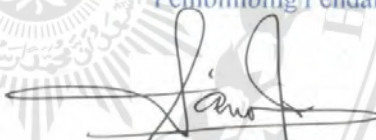
**Dr. Tri Sulistyarningsih**

Direktur  
Program Pascasarjana



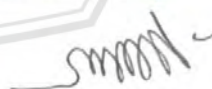
**Prof. Akhsan An'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Saiman**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi



**Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**SUHARIYANTI**

201710270211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Jumat/24 Januari 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tri Sulistyarningsih

Sekretaris : Dr. Saiman

Penguji I : Dr. Fauzik

Penguji II : Dr. H Achmad Habib, M.A.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SUHARIYANTI  
NIM : 201710270211003  
Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PERGESERAN NILAI BUDAYA LOKAL PADA AKTIVITAS PARIWISATA DI DESA ORO-ORO OMBO KOTA BATU** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Januari 2020  
Yang menyatakan,



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kebesaran, karunia, limpahan berkah dan rahmatNya, penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Sosiologi pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Tri Sulistyaningsih., selaku pembimbing utamayang telah senantiasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan pengarahan, saran, serta pencerahan dan kebijaksanaan kepada penulis.
2. Dr. Saiman, selaku pembimbing pendamping, atas bimbingan, arahan, dan saran serta motivasi dalam rangka penulisan ini.
3. Para dosen penguji yang memberikan masukan sangat berharga demi penyempurnaan tesis ini.
4. Seluruh dosen Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu berguna kepada penulis selama masa studi.
5. Drs. Suprantiyo, M.M. selaku Kepala SMAN 1 Batu yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi ini.
6. Seluruh keluarga besar SMAN 1 Batu atas dukungan, semangat, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Seluruh subyek penelitian, yang banyak membantu penulis dalam pengumpulan data yang sangat berguna bagi penelitian ini.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa S2 Magister Sosiologi Angkatan tahun 2017 yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, semangat dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Suami tercinta dan terkasih serta anak-anak yang kusayangi, terimakasih atas pengertian dan dorongan yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu demi satu, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa naskah tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut demi pengembangan ilmu Sosiologi sendiri.

Malang, 24 Januari 2020

Penulis

Suhariyanti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xiii
<b>A. PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>B. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA</b>	
1. Tinjauan Pustaka.....	6
a) Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
b) Kajian Konseptual.....	8
1).....	K
konsep Perubahan Sosial.....	8
2).....	K
konsep Aktivitas Pariwisata .....	9
3).....	K
konsep Nilai Budaya .....	10
2. Landasan Teori.....	12
a) Teori Perubahan Sosial Budaya .....	12
b) Teori Reification Menurut Geoge Lukacs .....	14
<b>C. METODE PENELITIAN</b>	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
2. Penentuan Subjek Penelitian.....	16
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
<b>D. HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN</b>	
1. Kondisi Geografis, Administrasi, Sosial Ekonomi dan Budaya Wilayah Desa Oro-oro Ombo, Kota Batu.....	24
2. Pergeseran Nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Oro-oro Ombo Kota Batu .....	29
2.1. Pergeseran Aktivitas Ekonomi dari Pertanian menjadi Pariwisata...29	
2.2. Pergeseran Makna Gotong Royong pada Masyarakat Oro-oro Ombo.....	32
2.3. Pergeseran Makna pendidikan pada Masyarakat Oro-oro Ombo .....	33
2.4. Komodifikasi Rumah Tinggal.....	35
<b>E. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
1. Kesimpulan .....	38

2.	Saran .....	38
	DAFTAR PUSTAKA .....	39
	LAMPIRAN.....	41





## DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
1,	Alokasi luas lahan di Desa Oro-oro Ombo	35



## DAFTAR GAMBAR

NO	NAMA GAMBAR	HALAMAN
1	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman	18
2	Perbukitan Desa Oro-oro Ombo Kota Batu	25
3	Skema Hasil Penelitian	36



## DAFTAR LAMPIRAN

NO	NAMA LAMPIRAN	HALAMAN
1	Hasil Wawancara	64
2	Dokumentasi Keadaan Desa Oro-oro Ombo	72



**PERGESERAN NILAI BUDAYA LOKAL PADA AKTIVITAS PARIWISATA  
DI DESA ORO-ORO OMBO KOTA BATU**

**SUHARIYANTI**  
**NIM. 201710270211003**  
rezarizqy2009@yahoo.com

Pembimbing Utama : Dr. Tri Tri Sulistyaningsih, M.Si (NIDN : 0022066401)

Pembimbing Pendamping : Dr. Saiman, M.Si (NIDN. 0029096602)

**ABSTRAK**

Lebih berkembangnya sektor pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu sebagai imbas dari pembentukan identitas Kota Batu sebagai Kota Wisata, telah membawa perubahan rona wilayah yakni yang semula sebagai penghasil produk pertanian di Kota Batu telah berubah menjadi tempat wisata. Dengan demikian aktivitas pariwisata dianggap mampu berperan dalam penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar serta diharapkan mampu meningkatkan penghasilan bagi masyarakat di Kota Batu. Di titik ini masyarakat kemudian dituntut untuk ‘melek’ perubahan, jika tidak demikian, ketika mereka tidak bisa beradaptasi dengan pembangunan yang sangat pesat maka mereka akan menjadi masyarakat yang tidak mampu bersaing dan terpinggirkan.

Adapun tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pariwisata dapat memberikan dampak terhadap kondisi sosial budaya di desa Oro-oro Ombo kota Batu, terutama pada pergeseran nilai budaya lokal. Sementara itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penentuan subyek penelitian secara purposive dan menggunakan analisis deskriptif dari Miles dan Huberman.

Sedangkan analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori perubahan dari Spenser yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat adalah wajar dan berlangsung melalui proses evolusi. Dan dalam proses perubahan tersebut terjadi reifikasi dan komodifikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Lukacs.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai budaya yang terjadi di Desa Oro-oro Ombo meliputi pergeseran aktivitas ekonomi dari pertanian menjadi aktivitas pariwisata, pergeseran makna gotong royong bagi masyarakat, pergeseran makna pendidikan pada masyarakat serta komodifikasi rumah tinggal. Sehingga saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah seyogyanya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata daerah masih perlu membatasi perijinan tentang pendirian penginapan atau homestay agar pertumbuhannya tidak menjadi liar dan membuat lingkungan terganggu.

Kata Kunci : Alih fungsi lahan; pergeseran nilai budaya; aktivitas pariwisata

# **SHIFT IN LOCAL CULTURAL VALUES IN TOURISM ACTIVITIES IN THE VILLAGE-ORO ORO OMBO BATU CITY**

**SUHARIYANTI**  
**NIM. 201710270211003**  
rezarizqy2009@yahoo.com

Pembimbing Utama : Dr. Tri Tri Sulistyarningsih, M.Si (NIDN : 0022066401)

Pembimbing Pendamping : Dr. Saiman, M.Si (NIDN. 0029096602)

## **ABSTRACT**

Further development of the tourism sector in Oro-oro Ombo village of Batu City as the impact of the construction of identity as the Batu City Tour, has brought changes to the original hue region as a producer of agricultural products in Batu has been turned into tourist attractions. Thus the tourism activity is considered able to participate in employment in large enough quantities and is expected to increase income for people in Batu. At this point the community and then prosecuted for 'literate' changes, if not, when they can not adapt to the rapid development they will be people who are not able to compete and marginalized.

The purpose of this study is conducted to determine how tourism can have an impact on social and cultural conditions in the village of Oro-oro Ombo Batu, particularly on the shift of local cultural values. Meanwhile the research methods used in this study used a qualitative approach, with the determination of research subjects purposively and using descriptive analysis of Miles and Huberman.

While the analysis of the theory used in this research is to use the theory of change of Spenser which states that the changes occurring in society is fair and takes place through a process of evolution. And in the process of change happening reification and commodification, as proposed by Lukacs.

The results of this study indicate that a shift in cultural values that occurred in the village of Oro-oro Ombo include a shift of economic activity from agriculture to tourism activity, a shift in meaning for the community of mutual aid, shifting the meaning of education in society and the commodification of the residence. So that suggestions can be proposed in this study is should the government in developing tourism in the area still need to restrict the licensing of the lodging establishment or home so that growth does not go wild and create a disturbed environment.

**Keywords:** The transformation of the land; a shift in cultural values; tourism activity

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kota Batu merupakan daerah otonom di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berjarak 15 Km dari Kota Malang dan 90 Km dari Surabaya, Kota Batu telah menjadi kawasan wisata sejak era kolonial. Kota Batu semakin menampakkan diri sebagai kota wisata sejak tahun 2001 setelah terpisah dari Kabupaten Malang dan berdiri sebagai kota otonom.

Dalam kurun waktu 15 tahun, pemerintah terus berupaya memperkuat identitas Kota Batu sebagai kota wisata. Berdasarkan dokumen BAPPEDA Kota Batu dalam Rencana Program Inventasi Jangka Menengah Daerah Kota Batu tahun 2010, dijelaskan bahwa pusat pengembangan kegiatan di Kota Batu berpusat di wilayah Selatan. Hal ini dikarenakan topografi Kota Batu yang datar hingga landai, serta banyak yang merupakan daerah berbukit. Salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dalam melihat pertumbuhan pariwisata yang semakin pesat. Kegiatan pariwisata memang telah menjadi salah satu andalan kegiatan yang menjadi penyumbang besar dalam pertumbuhan perekonomian di Kota Batu. Perencanaan pengembangan pariwisata tidak hanya berpusat pada pariwisata alam, tetapi juga pariwisata artifisial yang bertumbuh secara pesat dari tahun ke tahun.

Pembentukan identitas kota Batu sebagai kota pariwisata semakin diperkuat dengan adalah penggunaan istilah Kota Wisata Batu (KWB) sebagai nama populer Kota Batu dan *Shinning Batu* sebagai slogan pariwisatanya. Pemerintah juga aktif melakukan promosi pariwisata hingga ke mancanegara dengan menganggarkan dana promosi "*Go International*" sebesar Rp 27,7 Miliar (Sukarelawati, 2015). Selain itu, pemerintah mendukung pengembangan pariwisata ini dengan membuka kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Kota Wisata Batu. Nilai investasi yang masuk ke Kota Batu telah mencapai Rp 9,7 triliun (Berita Jawa Pos, 2015).

Dewasa ini, pariwisata telah menjadi salah satu industri yang mumpuni dan dapat menopang perekonomian daerah, karena industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang menghasilkan devisa baik bagi daerah itu sendiri maupun bagi negara. Tak heran jika saat ini semua daerah mulai bersaing untuk meningkatkan sektor pariwisatanya dan mulai gencar mempromosikan daerahnya sebagai tujuan

wisata dengan membuat *city branding* yang bertujuan untuk menarik wisatawan datang berkunjung.

Jika berbicara mengenai pertumbuhan sektor pariwisata, suatu tempat wisata tentu membawa dampak-dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. '*As tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*' (Gee 1997). Pertumbuhan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat akan selalau beriringan dengan dampak positif dan negatifnya. Dampak tersebut dirasakan oleh masyarakat, lingkungan, kehidupan ekonomi, serta kehidupan sosial. Dampak-dampak yang terjadi berimbas pada berubahnya tatanan dalam masyarakat, entah itu berupa: 1) perkembangan nilai-nilai sosial yang terjadi 2) pola-pola organisasi, 3) susunan lembaga kemasyarakatan, 4) lapisan dalam masyarakat, 5) kekuasaan dan wewenang, 6) interaksi sosial dan sebagainya.

Perkembangan pariwisata juga ditandai dengan timbulnya gejala-gejala seperti peningkatan dan meluasnya kegiatan sosial, psikologi, dan ekonomi masyarakat. Dimana gejala-gejala tersebut dapat dilihat melalui interaksi wisatawan, hubungan bisnis, peranan dan hubungan pemerintah dengan masyarakat selaku 'tuan rumah', hubungan masyarakat lokal dan wisatawan serta berbagai kebutuhan yang ditimbulkannya.

Desa Oro-oro Ombo sendiri, menjadi salah satu desa di Kota Batu yang juga menjadi bagian dari pertumbuhan pariwisata yang semakin pesat. Terdapat beberapa tempat wisata alam dan artifisial yang berada di desa ini, seperti: Wisata alam Coban Rais, dan tempat wisata artifisial seperti BNS (*Batu Night Spectacular*), Jawa Timur Park 2 (Museum Satwa dan *Secret Zoo*), dan *Eco Green Park*. Beberapa tempat wisata artifisial di Oro-oro Ombo, seperti Jawa Timur Park2 mulai dibangun sejak tahun 2008. Dengan luas tanah 14 hektar, tempat wisata ini mulai beroperasi tahun 2010. Sedangkan *Eco Green Park* yang berluas 5 hektar mulai beroperasi sejak tahun 2012. Wisata alam di Desa Oro-oro Ombo juga mulai dibenahi dengan infrastruktur yang baik, dan juga menawarkan tempat-tempat yang menarik untuk berfoto.

Pertumbuhan tempat-tempat wisata artifisial di Desa Oro-oro Ombo memang tidak semulus yang terlihat. Salah satunya pada awal pembangunan tempat wisata BNS (*Batu Night Spectacular*), BNS merupakan tempat bermain layaknya taman hiburan atau lokawisata seperti Dufan dan JatimPark yang diresmikan pada tahun 2008. Namun yang membedakan adalah BNS merupakan taman hiburan yang hanya

beroperasi pada malam hari. BNS menggabungkan konsep pusat perbelanjaan, permainan, dan hiburan di dalamnya.

Pada awal kemunculannya, pembangunan BNS (*Batu Night Spectacular*) membawa permasalahan yang cukup pelik dimana pembangunan BNS (*Batu Night Spectacular*) yang mengusung wisata malam pada awalnya belum begitu dipahami oleh masyarakat desa pada waktu itu. Masyarakat Desa Oro-oro Ombo memang sejak dulu dikenal sebagai masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. Kultur masyarakat petani sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti waktu bekerja mereka yakni dari pagi hingga sore hari, sehingga malam hari merupakan waktu untuk bersantai dengan keluarga. Dari contoh sederhana ini saja, bisa dilihat bahwa kegiatan masyarakat Desa Oro-oro Ombo memang berpusat pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Kemunculan BNS yang merupakan tempat hiburan malam seperti membawa *culture shock* pada masyarakat Oro-oro Ombo. Tidaklah normal jika pada awalnya malam hari mayoritas masyarakat beristirahat, kemudian terdapat tempat wisata baru yang dimana menjadikan malam hari sebagai waktu untuk beraktifitas.

Tidak hanya itu, kuatnya kultur masyarakat pedesaan yang pada saat itu masih melekat juga menjadi alasan kenapa pembangunan pariwisata mengalami kontra dimasyarakat. Nilai-nilai sosial seperti norma tentang asusila juga masih melekat pada mereka. Sehingga, BNS yang identik dengan wisata malam pada awalnya sulit diterima oleh masyarakat desa karena pemahaman masyarakat tentang kehidupan malam identik dengan kehidupan yang menyimpang dari norma yang berlaku di Desa Oro-oro Ombo saat itu. Salah satu contohnya seperti nilai dan norma yang berkembang pada masyarakat saat itu bahwa perempuan yang sering keluar rumah di malam hari terkesan “negatif” dalam perspektif masyarakat.

Tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, berkembangnya sektor pariwisata di Desa Oro-oro Ombo membawa dampak perubahan rona wilayah pada umumnya yang semula digunakan untuk sektor pertanian kini menjadi tempat tujuan wisata. Ditambah lagi dengan pembangunan BNS yang menggunakan tanah desa (tanah bengkok) yang disewakan kepada investor. Tanah tersebut disewakan oleh kepala desa kepada investor dengan kontrak perjanjian selama 15 tahun. Padahal, mengingat jabatan kepala desa hanyalah 6 tahun maka seharusnya kontrak investasi tersebut hanyalah sampai 6 tahun (Edlin, 2017).



Dalam beberapa tahun terakhir ini, pembangunan di Kota Batu memang lebih diprioritaskan pada peningkatan infrastruktur agar lebih baik sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Seiring berjalannya waktu, banyaknya tempat wisata yang berada di Desa Oro-oro Ombo menyebabkan masyarakat harus mulai beradaptasi dengan pesatnya pembangunan. Pada satu sisi, kegiatan pariwisata dianggap mampu menyerap tenaga kerja yang relatif besar dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun di sisi lain, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus mengalami perubahan yang tidak dapat dihindari. Seperti berubahnya kultur masyarakat petani ke masyarakat pariwisata.

Perubahan-perubahan tersebut seperti yang pada awalnya masyarakat petani dan peternak di Desa Oro-oro Ombo mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian dan ternak, saat ini justru banyak dari mereka yang mendapatkan penghasilan dari aktivitas pariwisata. Celah-celah kekosongan dalam penyediaan infrastruktur pendukung pariwisata perlahan-lahan diisi oleh masyarakat sekitar, seperti berkembangnya bisnis *homestay* dan juga berkembangnya sektor perdagangan. Di titik ini masyarakat kemudian dituntut untuk 'melek' perubahan, jika tidak demikian, ketika mereka tidak bisa beradaptasi dengan pembangunan yang sangat pesat maka mereka akan menjadi masyarakat yang tidak mampu bersaing dan terpinggirkan.

Perubahan dalam kehidupan sosial budaya seperti halnya pola gotong-royong yang selama ini sangat melekat dengan kehidupan pedesaan dan masyarakat petani. Jika dahulu tradisi bahu membahu adalah dengan kehadiran personal dalam menyumbangkan tenaga dan interaksi antar sesama, saat ini pola tersebut justru sedikit mengalami perubahan. Kehadiran personal bisa digantikan dengan materi sebagai bentuk pemberian bantuan.

Selain itu, jika dilihat dari kondisi pendidikan masyarakat Desa Oro-oro Ombo, berdasarkan data profil desa tahun 2016 menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya tidak tamat SD. Dalam proses perubahan yang mereka alami saat ini, masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya meningkatkan jenjang pendidikan guna bekal dikemudian hari. Imron (2017) mengatakan bahwa masyarakat ini menganggap bahwa sekolah itu adalah pemborosan. Namun peneliti melihat bahwa hal tersebut sangat wajar terjadi mengingat masyarakat petani lebih membutuhkan tenaga lebih untuk bisa menggarap sawah. Seperti halnya masyarakat Jawa pada jaman dahulu, banyaknya anak akan mempermudah mereka (para orang tua) untuk

mendapatkan pekerja di sawah. Memperkejakan anak-anak untuk membantu orang tua di sawah akan dirasa lebih bermanfaat dari pada harus menyekolahkan mereka dengan biaya yang mahal dan tanpa ada kepastian masa depan. Sehingga apa yang dikatakan Imron, memang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Oro-oro Ombo pada beberapa tahun yang lalu.

Penelitian ini akan menggunakan teori dari Herbert Spencer mengenai evolusi sosial pada masyarakat, yang mana teori evolusi menggambarkan masyarakat berkembang bergerak semakin maju. Spencer beranggapan bahwa perubahan masyarakat adalah melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang *homogeny* dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer menerapkan konsep yang terkuatlah yang akan menang (*survival of the fittes*) sebagai bentuk persetujuan atas teori Darwin. Ia berpandangan bahwa orang-orang yang cakap dan bergairah (*energetic*) akan memenangkan perjuangan hidup, sedang orang-orang malas dan lemah akan tersisih. Pandangan ini kemudian yang dikenal dengan 'Darwinisme Sosial' (Ram 1992: 208).

Teori evolusi juga menggabungkan antara padangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan peralihan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi lebih kompleks. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut mempengaruhi perubahan sosial. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat juga mampu menyebabkan perubahan, entah itu dalam skala kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan yang meliputi kelahiran, kematian, maupun perpindahan penduduk turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial (Sunanto 2011: 23-24).

Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin bersinggungan dengan dinamika arus pertumbuhan. Evolusi berlangsung melalui berbagai siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat mungkin mendukung proses terjadinya evolusi, sementara lainnya mungkin menghadapi konflik-konflik dan permasalahan lain yang menyebabkan proses evolusi menjadi terhambat, atau bahkan memperburuk prosesnya (Parson dalam Ritzer 2014: 265)

Berdasarkan hal inilah peneliti ingin menggali lebih dalam tentang perubahan sosial apa yang terjadi di masyarakat atas dampak dari aktivitas pariwisata, khususnya pada pergeseran budaya lokal.

## **2. Perumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pergeseran nilai budaya lokal pada aktivitas pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu?. Adapun tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pariwisata dapat memberikan dampak terhadap kondisi sosial budaya di desa Oro-oro Ombo kota Batu, terutama pada pergeseran nilai budaya lokal. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat terhadap banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang diharapkan adalah mampu memberikan sumbangsih ilmiah dalam referensi-referensi penelitian yang terkait. Sedangkan manfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang bisa digunakan oleh pemerintah dalam melihat kondisi ataupun bertindak terhadap masyarakat Desa Oro-oro Ombo yang telah mendapat dampak dari pariwisata.

## **B. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Sadarnya akan ketidakbaharuan dalam penelitian ini, maka beberapa kajian berikut yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu memiliki fokus kajian yang serupa, dan sebagai bahan perbandingan ataupun penguatan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Novia Sari (2018) tentang Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Desa Tulungrejo berdampak secara positif tidak hanya pada masyarakat Tulungrejo saja, tetapi juga berimbas secara meluas pada desa-desa disekitarnya. Beberapa dampak signifikan seperti bertambahnya lapangan pekerjaan yang banyak diisi oleh sektor perdagangan. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat baik terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar tempat pariwisata yang terus meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun.

Kajian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hary Hermawan (2016) tentang Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pariwisata memang sangat berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, terutama dalam hal perekonomian. Masyarakat yang mayoritas berpenghidupan dari sektor pertanian ini mulai mendapatkan pernghasilan tambahan karena adanya pariwisata, terutama pada sektor perdagangan. Tidak hanya itu, terjadi pula peningkatan ketersediaan lapangan kerja, dimana masyarakat menetapkan peraturan lokal yaitu pembatasan investasi asing yang masuk. Sehingga kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal masih besar, yang dibuktikan dengan turut terlibatnya masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Imron (2017) yang berjudul Mengembangkan Pariwisata Membangun Kota yang menunjukkan bahwa dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, peran serta masyarakat dan swasta sangat besar, diantaranya dengan membangun hotel, wisata buatan, konservasi wisata alam, vila, rumah makan, toko-toko dan fasilitas lainnya. Kontribusi tersebut akan berdampak sangat besar, terlebih kepada pemerintah daerah yang berperan sebagai pembuat keputusan dan kebijakan atas program-program pengembangan pariwisata kedepan. Pembangunan yang selektif dan hati-hati dalam setiap daerah adalah prioritas utama guna menjaga kenyamanan dan meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi karena pengembangan pariwisata tersebut.

Sumantra (2017) melakukan penelitian dengan judul *Development of Agrotourism to Support Community-Based Sustainable Agriculture* menunjukkan hasil bahwa 1) Desa Sibetan berpotensi dikembangkan sebagai agrowisata dengan unggul objek kebun salak, produk olahan yang terbuat dari tanaman dan buah-buahan salak, budaya yang unik dan pemandangan indah di Bukit Pemukuran. 2) Masyarakat sangat tertarik untuk mengembangkan masyarakat berbasis agrowisata. 3) Orang-orang benar-benar membutuhkan bantuan baik dalam bidang perencanaan, pembangunan dan pengelolaan dan bantuan dalam pengolahan pasca panen. 4) Diperlukan untuk merestrukturisasi biofisik, aspek sosial, budaya, kelembagaan, pendanaan dari pemerintah dan sumber-sumber lain, pemasaran dan peningkatan jaringan kerjasama.

Kajian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar. Dengan studi pada kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas pariwisata di Karangploso berdampak langsung terhadap perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Namun demikian, perubahan yang terjadi tidak secara signifikan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, hanya masyarakat yang mampu melihat peluang ekonomi yang memperoleh pendapatan dari adanya aktifitas pariwisata. Hal tersebut menggambarkan bagaimana sikap responsif masyarakat terhadap pembangunan pariwisata yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, kesemuanya membahas bagaimana pariwisata membawa dampak besar dan perubahan signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi menjadi faktor pertama dan paling banyak terpengaruh oleh aktifitas pariwisata. Namun demikian, terdapat aspek-aspek lain seperti sosial budaya yang juga mendapat dampak dari aktifitas pariwisata, dan aspek tersebut kurang begitu dijelaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mengisi celah tersebut, yakni bagaimana aktifitas pariwisata tidak hanya berimbas pada ekonomi saja, tetapi juga aspek-aspek yang lain.

#### **a) Konsep Perubahan Sosial Budaya**

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

## b) Konsep Aktivitas Pariwisata

Definisi wisata menurut UU no 10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selain itu dalam Yoeti (1997), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Leiper dalam Pitana (2009), elemen-elemen pada sebuah sistem pariwisata yang sederhana menyangkut sebuah daerah/negara asal wisatawan, sebuah daerah/negara tujuan wisata, dan sebuah tempat transit serta sebuah generator yang membalikkan proses tersebut. Ada lima elemen pokok yaitu: *traveler-generating region*, *departing traveler*, *transit route region*, *tourist destination region*, dan *returning traveler*.

Sedangkan dalam ilmu sosiologi, Pitana dan Gayatri (2009), mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu: 1) *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi pariwisata; 2) *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; 3) *A consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial-budaya, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Pandangan sosiologi pariwisata sendiri menurut McIntosh (1990) fenomena sosial kepariwisataan timbul dan ditandai dengan meningkatnya perkembangan kegiatan yang pesat dan luas di masyarakat. Terbentuknya kelompok dan organisasi yang bergerak di bidang perjalanan wisata, dan adanya peningkatan dalam pelayanan kebutuhan perjalanan wisata menggambarkan bagaimana pariwisata mampu mengubah hal-hal kecil dalam masyarakat seperti struktur organisasi. Dalam sudut pandang yang lebih luas, menurut *World Tourism Organization*, pariwisata muncul dan berperan dalam upaya menciptakan perdamaian dunia, menjadi penghubung jalinan kerja sama bilateral maupun multilateral, dan meupakan kekuatan sosial untuk menyelesaikan konflik, serta sebagai media dalam proses pemahaman antar budaya yang berbeda

Dalam dekade terakhir ini, pariwisata memang menjadi salah satu sektor yang diandalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Prakoso (2012) menyebutkan pariwisata telah berperan besar dalam proses pembangunan nasional. Hal tersebut bisa diukur melalui banyaknya tercipta lapangan modal baik dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Salah satu tolak ukur pertumbuhan negara memang bisa dilihat dari sektor ekonomi, dan pariwisata telah menyumbang besar dalam proses tersebut. Seperti apa yang dikatakan Pendit (1994:34), pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mengasikkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Perkembangan pariwisata nyatanya selalu membawa dampak perubahan terhadap suatu kawasan ataupun wilayah. Dampak tersebut selalu dalam dualisme dampak positif dan negatif. Menurut Waluya (2013:33), dampak positif meliputi meluasnya lapangan kerja, bertambahnya kesempatan membuka usaha, meningkatnya pendapatan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dan dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sisi negatifnya meliputi terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah, timbulnya komersialisasi, berkembangnya pola hidup konsumsif, terganggunya lingkungan, semakin terbatasnya lahan pertanian, pergeseran budaya, dan terdesaknya masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari industri baru yang sangat menjanjikan, kondisi perkembangan kepariwisataan dewasa ini mendorong dibangun dan diperbaikinya bandar udara, pelabuhan laut, jalan-jalan raya, terminal angkutan darat, stasiun kereta api, dan sebagainya (Wahab 1994). Pemerintah juga mengembangkan dan melaksanakan program-program perbaikan kesehatan santasi dan pelayanan kesehatan, pelestarian budaya dan lingkungan hidup.

### **c) Konsep Nilai Budaya**

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Masalah nilai budaya dan kaitannya dalam pembangunan wilayah berkaitan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penelitian ini tidak mungkin membicarakan ruang lingkup yang demikian luasnya, hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk melakukan hal itu. Dengan demikian, pembatasan – pembatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan agar supaya manfaatnya jelas. Adapun nilai – nilai yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah nilai – nilai budaya yang menjadi pegangan bagi kehidupan bersama pada masyarakat di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai

....konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertaliandengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai – nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas vsosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai – nilai atau system nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai – nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.



## 2. Landasan Teori

### a) Teori Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial dalam paradigma Spencer merupakan perubahan sosial dalam masyarakat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Dimana masyarakat tersebut bermula dari masyarakat yang sederhana/belum beradab (*uncivilised*), bersifat homogeny dimana mereka memiliki kewenangan, kekuasaan, dan fungsi yang relatif sama. Kemudian secara bertahap menjadi masyarakat yang lebih maju dan akhirnya menjadi masyarakat yang modern dan lebih kompleks.

Spencer dalam Lauer (terj. 2003) mengemukakan bahwa salah satu bentuk evolusi sosial bisa dilihat pada suku primitif berkembang melalui peningkatan jumlah anggotanya, hingga mencapai titik dimana mereka berpisah dan terjati penyatuan dengan suku yang lain. Pertumbuhan masyarakat tidak sekedar menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas.

Menurut Spencer, masyarakat merupakan organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri terlepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya. Seorang manusia yang hidup sendiri tidak akan bisa bertahan. Sehingga dalam kondisi tersebut ia akan merasa memiliki dorongan dari dalam untuk bergabung dengan orang lain untuk melengkapi kekurangannya. Sebagai seorang penganut paham evolusioner, ia menganggap bahwa dunia terus bertumbuh semakin baik. Oleh karenanya dunia harus dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Spencer berasumsi bahwa evolusi merupakan sebuah proses yang universal, yaitu berarti hukum alam dapat dipakai secara universal, dan didasari oleh kerangka kerja prinsip universal, evolusi naturalistik (Effendi 2005:74).

Terdapat 4 tahapan dalam evolusi masyarakat yaitu : 1) Tahap penggandaan atau pertambahan: baik tiap-tiap individual maupun tipe struktur sosial secara keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah; 2) Tahap kompleksifikasi: sebagai akibat dari bertambahnya struktur sosial beriringan dengan bertambahnya kompleksitas; 3) Tahap pembagian atau diferensiasi: tahap penonjolan pembagia tugas atau fungsi. Pembagian kerja yang membentuk stratifikasi dalam masyarakat, dan membentuk kelas-kelas sosial serta 4) Tahap pengintegrasian: tahap diferensiasi

mengakibatkan kemungkinan adanya perpecahan, sehingga proses integritas menjadi penyeimbang proses tersebut yang bersifat alami dan spontan-otomatis

Pada sudut pandang yang lain, pergeseran budaya dapat diartikan sebagai suatu perubahan secara perlahan atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh faktor lain yang mengakibatkan perubahan dalam pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. Menurut Smith (Nursid, Sumaatmadja, 2000: 68-69), menyatakan bahwa esensi dari pergeseran tersebut adalah meningkatnya kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial dalam memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.

Menurut Barth (dalam Sudrajat, dkk. 2015, hlm. 48) menjelaskan bahwa nilai adalah *“the results of judgments made by an individual or the society as a whole which determine the relative importance or worth of a thing, idea, practice or believe”*. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau tidaknya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai merupakan perubahan nilai – nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai – nilai dari luar masyarakat.

Perubahan bagi Smelser adalah berkisar pada proses tersendiri, proses sama halnya sebagai unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku dalam bidang yang berbeda yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik dan insitusi-insitusi. Kata perubahan sering dihubungkan dengan kata sosial dan budaya perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem struktur sosial. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat,

sedangkan perubahan yang tidak direncanakan terjadi seperti akibat dari perang, penjajahan atau bencana alam (Soekanto, 2007:269).

Menurut Smelser (Robert Lauer, 1993:118-120) faktor yang menentukan perubahan adalah: 1) Keadaan struktur untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial mengenai implikasinya bagi perubahan yang melekat didalam struktur ini; 2) Dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktur ini sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diberikan sejenis kekuatan yang cenderung kearah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (ekternal); 3) Mobilitas untuk mengalami perubahan, dimana dalam hal ini berkaitan dengan arah perubahan itu sendiri yang tergantung pada cara perubahan sumber dan teknik dalam penggunaannya dalam mempengaruhi perubahan itu sendiri. Sementara itu, perubahan yang dimaksud sangat terkait erat dengan kepemimpinan dan kekuasaan yang terlibat dalam perubahan itu sendiri; dan 4) Kontrol sosial, hal ini selalu muncul dengan konsep memberikan perlawanan kepada perubahan. Dalam hal ini mungkin berwujud kekuatan yang sudah mantap dalam posisinya seperti media massa, pejabat pemerintah, dan para pemimpin agama. Semua kekuatan ini mungkin menindas arah perubahan yang akan terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa adanya keterkaitan antara teori perubahan sosial dengan permasalahan yang peneliti hadapi, di mana Neil Smelser menentukan empat faktor terjadinya perubahan diantaranya karena ada dorongan untuk berubah yang mana masyarakat di Kota Batu mengalami perubahan dalam kehidupan yang bergeser dari pertanian menuju industri pariwisata.

#### **b) Teori Reification menurut George Lukacs**

Reifikasi adalah tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi alat produksi. Dalil dasar reifikasi adalah “penurunan” nilai relasi manusia yang seharusnya hangat menjadi hubungan antar “manusia” karena kepentingan ekonomi. Di dalam masyarakat modern persoalan ini menjadi sedemikian akut sehingga kita merasa terasing dengan manusia yang lain.

Lukacs dengan konsep ini memasukan ide Weber dan juga Simmel tentang nilai (*value*) suatu komoditas. Menurutnya, bahwa setiap individu memiliki hasrat yang berbeda untuk memiliki/membeli suatu komoditas. Dalam artian, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontruksi dunia sosialnya, yang bukan hanya

dipengaruhi oleh ranah ekonomi, juga karena pengaruh negara, hukum, norma, dan kebudayaan (Ritzer and Goodman, 2003: 267-268).

Selanjutnya, Lukacs bekerja untuk konsep kesadaran palsu (*false consciousness*). Menurutnya, setiap kelas baik borjuis maupun proletar tidak memiliki kesadaran langsung mengenai posisinya. Mirip dengan penjelasan, Dahrendorf yang mengatakan diperlukan terbentuknya kelompok kepentingan untuk terwujudnya revolusi/perubahan sosial, Lukacs menekankan pentingnya kelompok yang saling berinteraksi secara produktif (Ritzer and Goodman, 2003: 268). Sehingga kesadaran yang benar akan muncul dalam kelompok proletar akan terbantu, dan tentunya kelas borjuis pun akan mempertahankan dominasinya dengan berbagai cara.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pergeseran nilai budaya lokal pada aktivitas pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif lebih mencirikan sebagai berikut : latar alamiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dasar (*grounded theory*) deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya 'batas' yang ditentukan oleh 'fokus', terdapat kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara dan hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 1991).

Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana yang wajar atau alamiah, dalam berbagai konsep, kategori, hipotesis dan bahkan teori yang dikembangkan berdasarkan kenyataan atau data di lapangan. Dengan pendekatan kualitatif tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat naturalistik. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif, yaitu dilakukan penggambaran atau penulisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Rahardjo, 2017) Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Pemilihan jenis ini dikarenakan dalam jenis deskriptif tepat digunakan untuk mendeskripsikan suatu latar yang sangat kompleks, memfokuskan pada proses-proses interaksi antar manusia, dan menelaah secara rinci dan mendalam terhadap kasus-kasus tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu dilakukan penggambaran atau penulisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pada tipe penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya, sehingga sekedar untuk mengungkapkan Fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

## **2. Penentuan Subjek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, dimana dalam hal ini peneliti menentukan beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan subjek penelitian atau sebagai sumber data utama. Beberapa kriteria tersebut antara lain: 1) warga yang tinggal di Desa Oro-oro Ombo lebih dari 20 tahun; 2) Memiliki usaha/aktivitas di sektor pariwisata (berupa vila, *home stay*, lahan parkir, kafe, atau penunjang pariwisata lainnya; 3) Memiliki dan Pemilihan tipologi ini dikarenakan dalam tipe deskriptif tepat digunakan untuk mendeskripsikan suatu latar yang sangat kompleks, memfokuskan pada proses-proses interaksi antar manusia, dan menelaah secara rinci dan mendalam terhadap kasus-kasus tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu dilakukan penggambaran atau penulisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Pada tipe penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya, sehingga sekedar untuk mengungkapkan Fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. atau pernah memiliki lahan pertanian; 4) Bersedia menjadi subjek penelitian.

### **b. Informan Penelitian**

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan penelitian terhadap beberapa informan yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti aparat desa, sesepuh dan para *kamituo* di Desa Oro-oro Ombo yang

mengetahui proses pendirian *Batu Night Spectacular (BNS)*, serta instansi yang terkait, dalam hal ini meliputi Dinas Pariwisata dan Pertanian Kota Batu.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan prosedur/metode pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

#### **1) Wawancara Mendalam**

Merupakan usaha untuk memperoleh data atau informasi secara langsung guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan subyek penelitian dengan menggunakan pokok-pokok pertanyaan sebagai acuan. Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan kepada sumber data dalam hal ini yang merupakan subjek penelitian yakni warga desa Oro-oro Ombo dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya; juga kepada tokoh masyarakat yang memahami tentang nilai-nilai budaya lokal yang ada di Desa Oro-oro Ombo dimana sumber data diperoleh dengan cara purposive yang sudah dilakukan.

#### **2) Observasi**

Observasi ini merupakan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data dilapangan, peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural obyek yang diteliti ( Vredenberg 1987, hal 73 ). Menurut Goetz dan Lecomte (dalam Mantja, 1989) observasi merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (even) dalam latar memiliki hubungan. Dalam peran pengamatan ini peneliti sering melihat aktivitas pariwisata yang dilakukan warga masyarakat dapat diamati yang relevan dengan fokus penelitian dengan memperhatikan saran (Vredenberg 1987, hal 73) bahwa peneliti akan baru dianggap berhasil apabila peneliti mampu mengintegrasikan antara *frame of revrecennya* dan *frame of relevan* subyek yang diteliti.

Dalam tingkatan peran serta peneliti mengupayakan pendapat Spradly (1980) dengan melakukan 5 tingkatan berperan serta yaitu : (1) sama sekali tidak berperan serta ( non partisipasi ), (2) Bersifat pasif, (3) Bersifat moderat, (4) Bersifat aktif, (5) Benar-benar berperan serta ( *complety participation* ).

Keputusan untuk menentukan 5 tingkatan ini tergantung pada data yang dibutuhkan sehingga menuntut kejelian peneliti dalam mengamati.

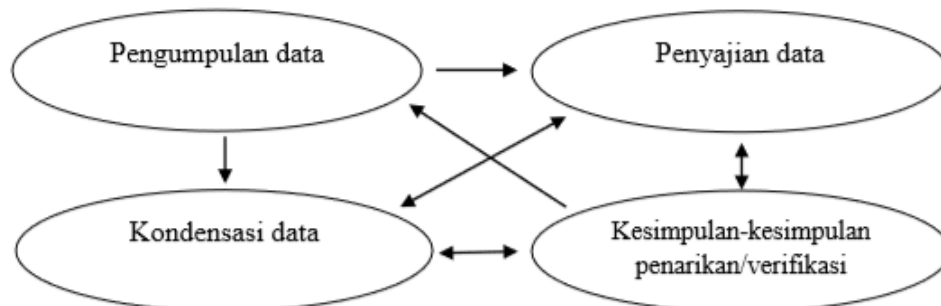
### 3) Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2000:161) mengatakan bahwa : “dokumen digunakan dalam penelitian, karena sebagai sumber data ia bersifat stabil, data digunakan sebagai bukti dalam suatu pengkajian, sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks”. Dengan demikian data dikumpulkan dari sejumlah sumber dokumen data, seperti laporan, arsip, majalah, buletin dan sebagainya yang berhubungan langsung dengan masalah yang sedang dilakukan penelitian.

Salah satu cara penggalian data tidaklah dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip. Adapun arsip-arsip yang telah ditelaah dokumen-dokumen yang dibuat Dinas Pertanian dan Pariwisata Kota Batu maupun yang berada pada lapangan seperti hasil foto-foto maupun rekaman bergambar yang dibuat peneliti selama proses penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Huberman dan Saldana (2014:14) analisis data terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: “ pengumpulan, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Sebagaimana yang digambarkan pada alur kegiatan sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

## 1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan proses pergeseran nilai budaya yang dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

Setelah data terkumpul baik melalui observasi, wawancara ataupun pengkajian dokumen maka lengkaplah kegiatan yang dilakukan peneliti. Sedangkan untuk menentukan dan menguji data sesuai dengan kronologis penemuan data, selanjutnya dilakukan klasifikasi data dan penyaringan data.

#### a.1 Klasifikasi Data

Klasifikasi data, dimana data yang sudah terkumpul dan divaliditasi, kemudian diklasifikasi sebagai berikut: a) Kelompok data pergeseran nilai budaya; dan b) Kelompok data tentang proses pergeseran nilai-nilai budaya lokal Desa Oro-oro Ombo Kota Batu.

#### a.2 Penyaringan Data

Data dari masing-masing kelompok disaring maksudnya data yang diperkirakan berguna bagi penulisan ini, dikumpulkan dengan menggunakan teknik koding. Data yang dianggap tidak relevan akan diabaikan, sedang yang kurang konsisten dikelompokkan tersendiri dan akan disaring lagi sampai ada yang relevan, sehingga data yang diperoleh akan memiliki kesahihan

Adapun Kategori Koding dibuat berdasarkan :

- Teknik pengumpulan data, observasi dengan kode OB, wawancara dengan kode WW, dan dokumentasi dengan kode DO



- Subyek atau informan dalam penelitian diberi kode 3 huruf dari nama yang bersangkutan, misalnya Mochtar Karim diberi kode MKR, dan Muchammad Muchlis diberi kode MMC.
- Fokus atau masalah yang diteliti, misalkan data yang berkaitan dengan pergeseran nilai diberi kode PNB.

b. Focusing

Miles dan Huberman (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan proses pergeseran nilai budaya lokal sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu pada tahap pertama analisis data selama dilapangan dan kedua analisis data setelah data terkumpul (Kadir, 1992). Analisis data selama dilapangan tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus sehingga penyusunan lapangan selesai.

Analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu. Lingcoln dan Gubal (1985) informasi yang tidak dapat dikelompokkan dengan isu yang mengandung persamaan di kelompok dan diberi kode dan telah ada diberi kode sebagai isu baru.

Dengan melaksanakan analisis data, akan ditemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat jika dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya/tidak diinginkan oleh data yang baru. Apabila terdapat data yang tidak didukung oleh data yang lain kemungkinan, tidak dapat ditarik kesimpulannya maka data perlu dibuang. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus-menerus sehingga peneliti berada pada urusan pengumpulan data, penyajian data, pengurangan/penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh.

#### 4) Keabsahan Data

Syarat keabsahan data menurut Moleong (1994:44) dan Nasution (1988:62) terdiri dari empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) serta sepuluh teknik pemeriksaan data, yaitu: peran dan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian. Berikut ini uraian empat kriteria utama keabsahan data.

a. *Credibility* (derajat kepercayaan), berfungsi untuk :

- 1) Melaksanakan *inquiry* hingga tingkat kepercayaan dari penentuan informan dan perolehan data dapat dipercaya.
- 2) Pembuktian oleh peneliti terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Langkah yang ditempuh agar kebenaran penelitian dapat dipercaya adalah: Memperpanjang masa observasi, pengamatan secara terus menerus, triangulasi (mengadakan pengecekan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, fase penelitian dan waktu yang berlainan, serta menggunakan metode lain), membicarakan dengan orang lain yang memiliki pengetahuan sesuai dengan topik

penelitian, dan *member check* atau pengecekan ulang secara garis besar pada informan.

Apabila data yang diperoleh sesuai dengan yang terjadi sebenarnya dilapangan. Untuk memperoleh kredibilitas data peneliti mengacu kepada rekomendasi Lincoln dan Gubba (1985) memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data yaitu : (1) Memperpanjang masa observasi. (2) Pengamatan yang terus-menerus, (3) Trianggulasi, (4) Membicarakan dengan rekan sejawat, (5) Menganalisis kasus negatif , (6) Menggunakan buku referensi, (7) Mengadakan sumber cek.

Dari tujuh teknik diatas yang digunakan peneliti ada beberapa saja yaitu:

- Memperpanjang masa observasi adalah mengadakan pengamatan/observasi secara terus-menerus terhadap subyek yang diteliti yang berguna untuk memahami fenomena yang lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Agar dapat menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber dari hasil data selama penelitian berlangsung. Menurut Denzin (1978) dalam Moloeng (1993), menyatakan adanya peran trianggulasi sehingga terdapat pengelompokan sebagai berikut : (1) Trianggulasi sumber, (2) Trianggulasi metode, (3) Trianggulasi penyidik/peneliti, (4) Trianggulasi teori. Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini hanya dua teknik Trianggulasi yang digunakan yaitu :

(1) Trianggulasi sumber, Bodgan dan Biklen (1982) menyatakan trianggulasi sumber digunakan mencari informasi baru untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah terpercaya. Pencari informasi tentang data yang sama digali dari beberapa informan yang berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. Data yang sama juga dicarikan informasi dari informan yang sama tetapi pada suasana yang berbeda. Trianggulasi data ini diperoleh dari data yang sama dan dianggap perlu untuk digali dari informan yang berbeda. Dari sini perlu dipisahkan dari data yang diperoleh. Jadi

pembuktian dilakukan terus-menerus sampai data tersebut dipercaya.

Moloeng (1993 : 178) mengemukakan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara :

- Mengembangkan data hasil pengamatan kegiatan penelitian dipergustakaan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan.
- Apa yang diletakkan didepan umum dengan sisi pribadi peneliti membandingkan
- Membandingkan keadaan dari prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dari pandangan orang lain
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait

(2) Triangulasi metode ialah pencarian data lain tentang fenomena yang sudah diperoleh datanya dengan menggunakan metode yang berbeda. Smith (1981) triangulasi metode yang dipakai dalam penelitian ini tidak tergantung dalam satu metode dan triangulasi antar metode. Cara ini untuk menyakinkan data yang diperoleh sudah valid dan terpercaya. Sedangkan triangulasi antar metode dengan cara meneliti dengan tidak memperdulikan data yang didapat, tetapi data tentang fenomena yang sama terus dicari dengan menggunakan beberapa macam metode. Kemudian hasilnya dibandingkan dan dicari kesimpulannya.

b. *Transferability*

Keteralihan berkaitan dengan pernyataan apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam situasi lain, atau dalam penelitian konvensional yang disebut dengan generalisasi.

c. *Dependability*

Dalam istilah konvensional, ketergantungan disebut juga sebagai reliabilitas yang digunakan sebagai syarat validitas suatu data. Dalam penelitian kualitatif, alat utama yang digunakan adalah peneliti itu

sendiri, sehingga keterandalan suatu penelitian tergantung peneliti itu sendiri, yang tentunya tetap berada di bawah auditorial dari pembimbing.

d. *Confirmability*

Konsep kepastian adalah tentang obyektifitas, sebagaimana dimaksud dalam penelitian non kualitatif. Kalau pendekatan obyektifitas menekankan pada orang, maka pendekatan *confirmability* lebih menekankan pada data.

## **D. HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

### **1. Kondisi Geografis, Administrasi, Sosial Ekonomi dan Budaya Wilayah Desa Oro-oro Ombo, Kota Batu**

#### **a. Kondisi Geografis dan Administrasi**

Luas wilayah Desa Oro-oro Ombo adalah sebesar 11.969 km<sup>2</sup>, dan membentang luas dari kaki gunung Panderman hingga ke bagian bawah daerah pusat Kota Batu. Sebagian besar kawasan Desa Oro-oro Ombo adalah pertanian, hutan dan datarannya relatif datar dan berbukit terletak di daerah cukup tinggi di bawah kaki gunung Panderman, dan tanah kas desa yang terletak di kaki gunung Panderman ini merupakan asset yang sangat menggiurkan bagi para pelaku bisnis jika masyarakat lokal tidak mampu mengolahnya secara baik dan benar. Secara geografis wilayah Desa Oro-oro Ombo terletak pada ketinggian <700–730 meter di atas permukaan air laut. Sebelah Utara : Kelurahan Temas dan Kelurahan Sisir Kecamatan Batu, Sebelah Timur : Desa Beji Kecamatan Junrejo, Sebelah Selatan : Desa Tlekung Kecamatan Junrejo dan Sebelah Barat : Wilayah Perhutani dan Gunung Panderman

Pembangunan pariwisata di Kota Batu umumnya dilakukan hampir secara merata di seluruh wilayahnya, mulai dari wisata alam, wisata budaya, hingga wisata artifisial. Salah satu desa yang juga memiliki pertumbuhan pariwisata yang cepat adalah Desa Oro-oro Ombo, yang juga menjadi fokus objek dalam penelitian. Desa ini terletak di Kecamatan Batu dan berada pada ketinggian 850 – 970 meter di atas permukaan laut. Desa Oro-oro Ombo terbagi menjadi 3 wilayah Dusun, yakni Dusun Dresel, Dusun Krajan, dan Dusun Gondorejo. Batas-batas wilayah Desa ini pada sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Temas, Kelurahan Sisir. Sebelah timur

berbatasan dengan Desa Beji. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tlekung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ngaglik.

Desa Oro-oro Ombo mempunyai luas wilayah sekitar 1381 ha dengan penggunaan lahan yang terdapat pada table berikut.

Tabel 1. Alokasi luas lahan di Desa Oro-oro Ombo

No	Wilayah	Luas (Ha)
1	Wilayah desa	363
2	Pemukiman dan pekarangan	72
3	Sawah irigasi	42
4	Pertanian lahan kering	196
5	Perhutani / hutan lindung	650
6	Tanah kas desa	41
7	Tanah lapangan	1
8	Perkantoran	0.5
9	Pegunungan	1.5
10	Jalan	14

Sumber: Profil Desa Oro-oro Ombo tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan lahan paling sedikit adalah digunakan untuk kebutuhan perkantoran yang berada di Dusun Krajan yang digunakan sebagai pusat pemerintahan desa, dan paling banyak merupakan wilayah perhutani/hutan lindung yang berada di Dusun Dresel. Untuk wilayah pekarangan, sawah dan pertanian lebih banyak berada di Dusun Dresel dan Dusun Gondorejo. Sedangkan untuk pemukiman warga paling luas berada di Dusun Krajan. Jika dilihat dari distribusi penggunaan lahan, wilayah Desa Oro-oro Ombo sebagian wilayahnya masih berupa hutan, yang termasuk menjadi kawasan pengembangan wisata alam. Sebagaimana yang tampak pada gambar berikut:



Gambar 2. Perbukitan Desa Oro-oro Ombo Kota Batu

Secara umum fasilitas sarana dan prasarana lingkungan di Desa Oro-Oro Ombo belum terpenuhi secara layak. Namun sarana yang bersifat mendasar seperti fasilitas pendidikan telah ada tiga Sekolah Dasar yang tersebar di tiga dusun, dan Dusun Krajan sebagai pusat desa memiliki fasilitas pendidikan yang lebih lengkap yakni ditambah satu Madrasah Ibtidaiyah dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan fasilitas kesehatan telah terdapat 7 Posyandu Melati 1 hingga Melati 7 yang juga tersebar merata di tiga dusun, walaupun prasarana kesehatan yang ada di Posyandu tersebut belum cukup memenuhi.

Untuk sarana komunikasi sosial untuk pertemuan warga seperti Balai RW hanya terdapat di RW 03 dan RW 04, RW lain belum memilikinya. Yang justru lebih menonjol adalah sarana peribadatan seperti masjid dan musholla, dan beberapa musholla juga mengadakan kegiatan pembelajaran keagamaan.

Selain guna lahan Desa Oro-oro Ombo sebagai pusat lingkungan, berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan skala desa, pusat perdagangan pendukung pariwisata, dan pusat kegiatan wisata modern (wisata artifisial) dan jasa pendukungnya seperti hotel dan villa. Memang perkembangan pariwisata di Desa ini sejalan dengan bertambahnya fasilitas wisata yang ada. Lahan-lahan kosong yang berdekatan dengan tempat wisata digunakan untuk membangun sarana seperti warung makan, toko, penginapan, ataupun lahan parkir. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Oro-oro Ombo yang awalnya berkarakteristik masyarakat agraris mengalami perubahan akibat industrialisasi pariwisata.

Berdasarkan struktur administrasi pemerintah desa, pemerintahan dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa, Kaur (Kepala Urusa), dan Kasek (Kepala Seksi), dengan rincian seperti berikut:

- a. Kepala Desa; menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan
- b. Sekretaris Desa; menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di Desa
- c. Kepala Urusan Keuangan; pelaksana administrasi keuangan desa
- d. Kepala Urusan Umum dan Aparatur Pemerintahan Desa; pelaksana administrasi umum dan tata usaha desa

- e. Kepala Urusan Perencanaan dan Program; mengkoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan belanja desa serta melakukan monitoring dan evaluasi program
- f. Kepala Seksi Pemerintahan; melaksanakan teknis pemetintahan seperti mengkoordinasi kegiatan sosial politik, program kependudukan catatan sipil
- g. Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan; melaksanakan urusan perekonomian masyarakat desa dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan
- h. Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat; melaksanakan urusan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan pembinaan dalam berbagai bidang
- i. Kepala Urusan Kewilayahan; membantu kepala desa yang wilayah kerjanya dalam lingkup dusun
- j. Badan Permusyawaratan Desa (BPD); berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa
- k. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD); lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintahan desa dalam memberdayakan masyarakat desa.

#### **b. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya**

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan catatan sipil Kota Batu pada tahun 2016, tercatat jumlah penduduk di Kota Batu sejumlah 218.806 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 110.374 jiwa dan perempuan 108.432 jiwa dengan jumlah rumah tangga 65.153 KK. Jumlah penduduk ini bertambah sebesar 1.78% atau bertambah sekitar 3.837 jiwa dari tahun sebelumnya (tahun 2015) yang tercatat sejumlah 214.969 jiwa. Seluruh penduduk kota Batu mendiami wilayah seluas 199.09 km<sup>2</sup> yang dilihat kepadatan penduduknya pada tahun 2016 adalah 1.099 jiwa per km<sup>2</sup>.

Sedangkan Desa Oro-oro Ombo, memiliki jumlah penduduk sebesar 11.982 jiwa yang terdiri dari laki-laki 5.885 jiwa dan perempuan 6.097 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar pada 3 Dusun dengan jumlah terbanyak berada di Dusun Krajan, yakni sebanyak 5.903 jiwa, kemudian Dusun Gondorejo sebanyak 3852 jiwa dan paling sedikit berada di Dusun Dresel sebanyak 2.227 jiwa. Jumlah tersebut didominasi oleh penduduk usia produktif dengan rentang umur 19 – 49 tahun sebanyak 6158 jiwa. Banyaknya usia produktif sangat mempengaruhi tingginya tingkat produktivitas kerja penduduk.



Jika dilihat secara menyeluruh, berdasarkan RPJMD Kota Batu tahun 2017-2022, tingkat kesempatan kerja (TKK) Kota Batu pada tahun 2015 sebesar 95,71%, yang artinya bahwa setiap 95 dari 100 jiwa sudah bekerja. Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama, pilihan bekerja disektor pertanian pada tahun 2015 mencapai 29.83%. Sedangkan sektor industri 16.22%, dan yang menduduki tingkat paling tinggi adalah disektor jasa yakni sebesar 53.94%. Data tersebut sangat jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya (sebelum tahun 2015) dimana sektor perdagangan dan pertanian mendominasi jenis lapangan usaha di kota Batu sebesar 59.90%.

Kembali pada pemerataan usia produktif di Desa Oro-oro Ombo, saat ini sektor yang banyak diisi oleh masyarakat adalah wiraswasta dan swasta. Sangat berbeda jika dilihat pada beberapa tahun sebelumnya dimana masyarakat masih didominasi oleh petani dan peternak. Sejak tahun 2016, setelah pertumbuhan pembangunan pariwisata yang meningkat setiap tahunnya, masyarakat di Desa Oro-oro Ombo banyak yang mulai memasuki sektor perdagangan. Banyak masyarakat yang mendirikan toko, pusat oleh-oleh, penginapan, maupun warung-warung makan. Kondisi ini merupakan sikap responsif masyarakat atas aktivitas pariwisata untuk berlomba-lomba mengembangkan usaha baik dalam sektor perdagangan maupun penyedia fasilitas bagi para wisatawan yang datang.

Salah satu sektor yang cukup berkembang pesat yakni penyedia jasa penginapan *homestay* bagi para wisatawan. Banyak rumah hunian yang kemudian berubah fungsi menjadi rumah usaha atau *homestay*. Dengan berubahnya fungsi rumah tersebut akibat kebutuhan ekonomi, maka berubah pula tata ruang rumah. Seperti adanya penambahan ruang dan pergeseran organisasi ruang sehingga area publik semakin luas dan area privat terdesak ke belakang. Sehingga apa yang kemudian terjadi adalah pemilik rumah menggunakan ruang yang lebih besar untuk komersialisasi dibanding dengan ruang privat yang mereka gunakan.

Jika dilihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Oro-oro Ombo, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan adalah kegiatan bersih desa sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dari data profil Desa Oro-oro Ombo tahun 2016 terdapat beberapa organisasi masyarakat yang terbentuk guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti: Hipam/Kelompok Swadaya Air Bersih, Paguyupan PKL, Kelompok tani, Posyandu, LMDH, Gapoktan,

Karang Taruna, Paguyupan *Homestay*, KIM, POKDARWIS, dan beberapa organisasi keagamaan (Anshor, Nahdlatul Ulama, Remas, dan Forsita).

## **2. Pergeseran Nilai Budaya Lokal pada masyarakat Desa Oro-oro Ombo Kota Batu**

Pembahasan mengenai pergeseran nilai budaya local pada masyarakat Desa Oro-oro Ombo Kota Batu dikembangkan dalam 3 bagian yaitu; 1) Pergeseran Aktivitas Ekonomi dari Pertanian menjadi Pariwisata; 2) Pergeseran Makna Gotong Royong pada Masyarakat Desa Oro-oro Ombo; 3) Pergeseran Makna Penting Pendidikan pada Masyarakat Desa Oro-oro Ombo dan 4) Komodifikasi Makna Rumah Tinggal pada Masyarakat Desa Oro-oro Ombo.

### **2.1. Pergeseran Aktivitas Ekonomi dari Pertanian menjadi Pariwisata**

Suatu tempat wisata pasti memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Senada dengan hal tersebut Mill (2009), dalam buku berjudul "*The Tourism, International Business*" yang mengatakan bahwa perkembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah (host) dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan ekonomi. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Oro-oro Ombo bukan semata-mata perubahan yang terjadi secara alami atas dorongan internal diri masyarakat sendiri yang mau berubah. Namun perubahan tersebut terjadi karena adanya stimulus eksternal yakni pariwisata yang memaksa masyarakat untuk berubah.

Kedua gagasan tersebut terdapat pada sebagian besar daerah yang mengalami perkembangan pariwisata, termasuk Desa Oro-oro Ombo. Perkembangan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo juga membawa perubahan tersendiri bagi sosial ekonomi masyarakat. Puskapol Fisip UI (2016) menyebutkan bahwa sejak masuknya investasi yang mengubah Oro-oro Ombo menjadi daerah wisata, masyarakat mengalami perubahan komposisi dari yang semula mayoritas berprofesi sebagai petani menjadi mayoritas pekerja.

Dengan pesatnya perkembangan sektor pariwisata di Desa Oro-oro Ombo juga membawa pengaruh pada perubahan jumlah penduduk dari yang awalnya sekitar 8.000 jiwa menjadi sekitar 11.000 jiwa. Hal ini sangat berkaitan dengan banyaknya jumlah pendatang yang mencari kerja di sektor baru di Desa Oro-oro Ombo, yaitu pariwisata. Puskapol Fisip UI juga menuliskan data terakhir (tahun 2016) yang

menunjukkan bahwa warga desa yang masih bertani dan berternak hanya sekitar 17% dari keseluruhan jumlah penduduk, atau sebesar 2.179 dari 11.092 orang.

Perkembangan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo disambut beragam oleh masyarakat. Oro-oro Ombo kini telah menjadi pusat pariwisata buatan di Kota Batu. Selain Oro-oro Ombo sendiri menjadi lokasi tempat wisata BNS, Oro-oro Ombo juga dekat dengan tempat wisata lain yaitu Jatim park 1 dan 2, Museum Satwa, Eco Green Park, Museum Angkut, Alun-alun Batu, dan lain sebagainya. Hal ini disambut masyarakat dengan ramai-ramai mendirikan penginapan berbentuk homestay. Sampai tahun 2014 atau sekitar 6 tahun sejak berdirinya BNS, telah berdiri 2 hotel dan 93 homestay (Profil Desa Oro-oro Ombo, 2014).

Salah satu informan dalam penelitian ini yang juga menjabat sebagai Ketua RT menceritakan bagaimana masyarakat dan desa memperoleh keuntungan dari berdirinya homestay-homestay ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak RT sebagai berikut:

..”oh nggih mbak ... sakjeke wonten BNS meniko tiyang-tiyang mriki sampun boten pati nani... langkung sekeco niku mbak nggaduh kamar saget disewaaken .. lumayan mbak..” (wawancara dengan Bapak RT 5 Desa Oro-oro Ombo di kediamannya tanggal 30 Januari 2018)

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Bapak RW 5 yang menyatakan sebagai berikut:

..”oh lumayan mbak wonten BNS puniko, menawi betah uang kas kulo angsal dugi warga ingkang nggaduh usaha homestay setiap bulane Rp.10.000/kamar mbak” (wawancara dengan Bapak RW 5 Desa Oro-oro Ombo di kediamannya tanggal 20 Januari 2018)

Senada dengan pak RT dan RW tersebut, salah satu warga yang tidak mau menyebutkan namanya menyatakan sebagai berikut:

...oh ya bu kas RW itu lumayan banyak lho bu ... kan dari kami yang punya usaha nyewakan kamar ...contoh saya punya kamar 5 ya bu ... jadi tiap bulan saya setor kas Rp. 50.000,00 belum yang lain ... kan banyak ya itu bu ...(wawancara tanggal 20 Januari 2018 di salah satu rumah makan sekitar BNS)

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa keberadaan BNS membawa berkah tersendiri dalam kehidupan warga Desa Oro-oro Ombo. Banyak warga menganggap sektor pariwisata lebih cepat mendatangkan uang dibandingkan

pertanian. Apalagi mereka yang tidak punya lahan pertanian, pariwisata ini menjadi alternatif lain dalam mencari penghidupan.

Menurut informan yang bekerja sebagai staf HRD di BNS, presentase pekerja lokal (area Desa Oro-Oro Ombo) sebanyak 60% dan pekerja non lokal (luar area Desa Oro-Oro Ombo) 40%. Beliau juga mengatakan bahwa pihak BNS telah bekerja sama dengan pihak Balai Desa Oro-Oro Ombo terkait informasi lowongan pekerjaan. Syarat- syarat dan ketentuan untuk melamar pekerjaan di BNS adalah pendidikan minimal SMA, D3 dan Sarjana untuk di bagian Officer, untuk persyaratan lainnya menyesuaikan dengan jabatan yang diinginkan. Pada sektor informal, warga Oro-Oro Ombo yang bekerja sebagai tukang parkir dan pedagang di luar area BNS tidak dikenakan pajak. Namun mereka harus mematuhi tata tertib, misalnya parkir luar baru boleh dibuka apabila parkir di area BNS telah penuh.

Usaha homestay yang terkesan menggiurkan memancing masyarakat untuk berlomba- lomba mengubah lahan pertaniannya menjadi homestay. Salah satu informan misalnya, mengaku menjual 7 sapi untuk membangun homestay yang kini lebih ditekuninya. Menurutnya, menyewakan homestay lebih menguntungkan karena mendapatkan penghasilan secara langsung. Ia tertarik untuk mendirikan homestay setelah melihat tetangga-tetangganya mengalami peningkatan ekonomi setelah memiliki homestay. Dalam 1 bulan, ia mengaku mendapat penghasilan bersih sebesar Rp 10.000.000,00 dengan menyewakan 5 kamar yang disewakan dengan harga Rp 200.000,00 – Rp. 250.000,00 per hari.

Sebagian besar homestay yang berdiri di Oro-oro Ombo dibangun di atas lahan pertanian. Seperti yang dialami oleh informan lain dalam penelitian ini, yaitu pemilik homestay yang membangunnya di atas kebun apel. Menurut informan tersebut, membangun dan mengelola homestay jauh lebih menguntungkan dibandingkan menanam apel. Selain mendapatkan keuntungan berupa uang tunai yang lebih tinggi, membangun homestay atau rumah penginapan bisa dijadikan investasi untuk masa depan karena harga yang akan terus meningkat.

## **2.2. Pergeseran Makna Gotong Royong pada Masyarakat**

Pariwisata sektor pekerjaan baru yang menghasilkan uang kas dalam waktu cepat ini juga memberikan dampak negatif bagi sosial kemasyarakatan di Oro-oro

Ombo. Salah satunya adalah semakin tingginya biaya hidup di Desa Oro-Oro Ombo karena menyesuaikan dengan predikat sebagai kawasan pariwisata. Selain itu, masyarakat yang masih memiliki lahan pertanian mengalami sulitnya mencari tenaga kerja untuk membantu mengurus sawah. Hal ini dikarenakan orientasi pekerjaan masyarakat baik anak muda maupun orang tua yang telah berubah. Masyarakat cenderung memilih bekerja pada sektor pariwisata dibandingkan harus bertani di sawah atau kebun. Selain itu, perekonomian masyarakat yang meningkat juga mengubah solidaritas sosial di Desa Oro-oro Ombo. Masyarakat lebih memilih membayar orang untuk memperbaiki keperluan desa yang rusak dari pada bergotong-royong untuk kerja bakti.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua RT, sebagai berikut:

“iya itu mbak duh susah sekarang kalau diadakan kerja bakti...yang hadir ya bisa diitung mbak yang mau hadir ikut kerja bakti...tapi untuk sumbangan materi yang banyak ...alasannya untuk pengganti kehadiran...(Wawancara tanggal 15 Mei 2019 di café milik pak RT)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi pergeseran makna kerja bakti pada sebagian besar masyarakat Desa Oro-oro Ombo. Makna kerja bakti yang secara ideal harusnya kehadiran secara fisik untuk bergotong royong bisa digantikan dengan hal lain bisa berupa materi baik itu berupa uang ataupun benda-benda yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Dian sebagai berikut:

“waduh mbak iya sekarang ini daripada suami saya repot-repot hadir untuk kerja bakti saja... ya sudah kita ganti dengan uang saja atau kadang-kadang saya belikan apa gitu ...soalnya kan waktu kita repot mbak ngurusi vila ...apalagi kalau pas weekend wah pas repot-repotnya itu mbak...sama saja kan ...,yang penting kita sudah bantu warga...(Wawancara 16 Mei 2019).

Pernyataan ibu Dian tersebut menunjukkan bahwa esensi gotong royong tidak lagi bersifat kehadiran fisik untuk bersama-sama bekerja membantu mengatasi permasalahan bersama, namun bisa digantikan dengan materi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukacs tentang Reifikasi yang menyatakan bahwa reifikasi adalah tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi alat produksi. Dalil dasar reifikasi adalah “penurunan” nilai relasi manusia yang seharusnya hangat menjadi hubungan antar “manusia” karena kepentingan ekonomi. Di dalam masyarakat modern persoalan ini menjadi sedemikian akut sehingga kita merasa terasing dengan manusia yang lain.

### 2.3. Pergeseran Makna Pendidikan pada Masyarakat

Pandangan masyarakat Desa Oro-oro Ombo sebagai masyarakat agraris yang identik sebagai masyarakat tradisional tentunya sangat jauh berbeda, jika dibandingkan pada masyarakat yang sudah maju. Dimana pada masyarakat yang modern pendidikan dijadikan hal yang paling utama atau nomor satu, yang mana pendidikan setinggi-tingginya adalah salah satu hal yang wajib untuk mereka.

Akan tetapi, pada masyarakat tradisional terutama pada masyarakat agraris menganggap pendidikan itu memang hal penting, namun mereka tidak menempatkan pendidikan sebagai hal yang wajib. Maka dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk menanyakan tentang makna pendidikan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Oro-Oro Ombo, beliau mengungkapkan:

“Nah pendidikan itu menurut saya sangat-sangat perlu, karena apa, masyarakat tanpa pendidikan dan tanpa ada sekolah, SDM desa tidak akan ada kemajuan, jadi pendidikan adalah wajib. Masyarakat harus menempuh pendidikan yang setara. Karena kalo kita berpendidikan, masyarakat dan anak-anak berpendidikan, saya yakin masalah kemiskinan juga akan berkurang dan Oro-oro Ombo ini akan maju, asalkan setiap masyarakat berpendidikan dan mempunyai kemauan keras” (Wawancara pada 8 Maret 2019 di kediaman Kepala Desa).

Dalam pendapat tersebut menunjukkan pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat perlu karena tanpa adanya pendidikan, sumber daya manusia masyarakat desa tidak akan maju. Sehingga pendidikan merupakan hal yang wajib yang harus ditempuh. Dengan masyarakat yang berpendidikan, masalah kemiskinan dapat berkurang.

Sedangkan bapak Pur yang berprofesi sebagai petani di Desa Oro-oro Ombo menyampaikan:

“Nggih dos pundi maleh mbah, pendidikan ya penting banget jane. Masalaha kan jaman siki berkembang cepet banget, apa-apane wis maju, perkembangane cepet banget ora kaya jamanku mbien, nek arep ngetutna jaman saiki tanpa pendidikan ya ora isa nek ora sekolah”. (Wawancara, 9 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat pandangan bahwa pendidikan itu penting apalagi di jaman sekarang ini yang semakin maju, tanpa sekolah kita tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Peneliti menemukan jawaban yang sedikit berbeda, yaitu pada saat wawancara dengan Ibu Ma yang juga berprofesi sebagai

petani buruh. Beliau sedikit bingung saat menjawab pertanyaan peneliti, beliau mengatakan:

“Pendidikan iku maksude sekolah ngono ta?, yo ora ngerti mba wong aku ra sekolah koh. Anu sing penting-penting dilakukan lah”. (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2019).

Dari pendapat Ibu Ma ini, beliau mengatakan jika pendidikan itu yang penting-penting dilakukan. Dalam artian sesuatu yang dilakukan dan memiliki manfaat disebut dengan pendidikan.

Selanjutnya, selain dengan orang tua yang berprofesi sebagai Petani dan Petani buruh, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu rumah tangga untuk dimintai pendapat mengenai apa yang mereka ketahui tentang makna pendidikan. Seperti wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wi, dimana beliau mengungkapkan:

“Pendidikan menurutku ya sangat penting ya, soale kan digawe menentukan masa depan. Tanpa pendidikan engkok ya bingung dewe ate nandi, istilah pendidikan yo penting, nggo nggolek kerja terus ya, pokoke tanpa pendidikan yo repot mbak engkok dadi opo..(Wawancara pada tanggal 13 Maret 2019).

Hasil wawancara dengan Ibu Wi, dapat diketahui pandangan beliau tentang pendidikan itu sangat penting karena hidup tanpa pendidikan seperti hambar, pendidikan untuk mencari pekerjaan dan pendidikan itu juga yang menentukan arah kita mau kemana.

Namun pendidikan yang dianggap penting itu pada masa lalu hanya sampai SMP sudah cukup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Pur sebagai berikut:

“oalah mbak yo jelas bedo...nek aku yo nganggep pendidikan iku penting makane aku saiki gawe anakku kudu iso pendidikan sampe duwur ...oyo koyo aku biyen mbak karo wong tuwoku cukup SMP ae mergo kudu bantu ndik sawah...”(Wawancara tanggal 9 Maret 2019)

Dari pendapat Bapak Pur tersebut dapat kita lihat bahwa pada masa sebelum terjun ke aktivitas pariwisata pendidikan masih dianggap tidak terlalu yang utama. Namun saat ini makna Pendidikan bagi masyarakat Desa Oro-oro Ombo sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dimana pada saat ini telah terjadi pergeseran pemahaman pendidikan bagi masyarakat. Dibangunnya banyak tempat wisata, serta interaksi masyarakat dengan wisatawan memicu anak muda untuk terus

meningkatkan pendidikan. Dahulu, pemuda hanya puas dengan ijazah setingkat SMP. Sekarang, hampir semua anak muda yang bersekolah sampai SMA dan banyak yang kejar paket A agar bisa diterima bekerja di tempat pariwisata dan mendapatkan gaji yang lebih layak.

#### **2.4. Komodifikasi Makna Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Desa Oro-oro Ombo**

Konsep rumah sebagai tempat tinggal saat ini pada sebagian besar masyarakat Desa Oro-oro Ombo telah mengalami pergeseran dimana rumah tempat tinggal bisa sekaligus sebagai asset ekonomi yang dapat digunakan sebagai komoditas ekonomi bagi perekonomian keluarga. Terutama bagi mereka yang rumahnya sebagian difungsikan sebagai *guest house* atau vila.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Dian sebagai berikut:

“wah iya ...mbak..kan rumah saya ini saya renovasi sebagian menjadi *guesthouse* maka saya kalau lagi ramai tamu ya terpaksa rumah saya yang saya tinggali saya sewakan juga terus saya ngungsi ke saudara kan paling cuman semalam saja mbak...kan lumayan mbak hasilnya buat tambah-tambah ekonomi gitu ...(wawancara tanggal 16 Mei 2019)

Pernyataan ibu Dian ini menunjukkan mulai adanya nilai komodifikasi dari rumah tempat tinggal menjadi asset ekonomi. Hal tersebut setelah dikonfirmasi ke saudara yang biasa di pakai untuk “ngungsi” menunjukkan hal sebagai berikut:

“oalah iya mbak ...kakak saya Dian itu memang kalau malam minggu mesti nginep disini ...kan rumahnya full di sewa..jadi ya nginep disini...lumayan mbak saya kecipratan rejeki juga kok dari kakak saya he he he ...(wawancara tanggal 19 Juni 2019)

Sebagaimana dalam konsep komodifikasi dan reifikasi Lukacs kondisi yang terjadi di Desa Oro-oro Ombo ini sudah mengarah kepada hal tersebut. Dimana hampir seluruh aktivitas sosial masyarakat yang dulunya menjadi nilai-nilai perilaku yang tidak dapat dinilai dengan uang, saat ini hampir seluruh aktivitas kehidupan dapat dikomodifikasi dengan nilai uang.

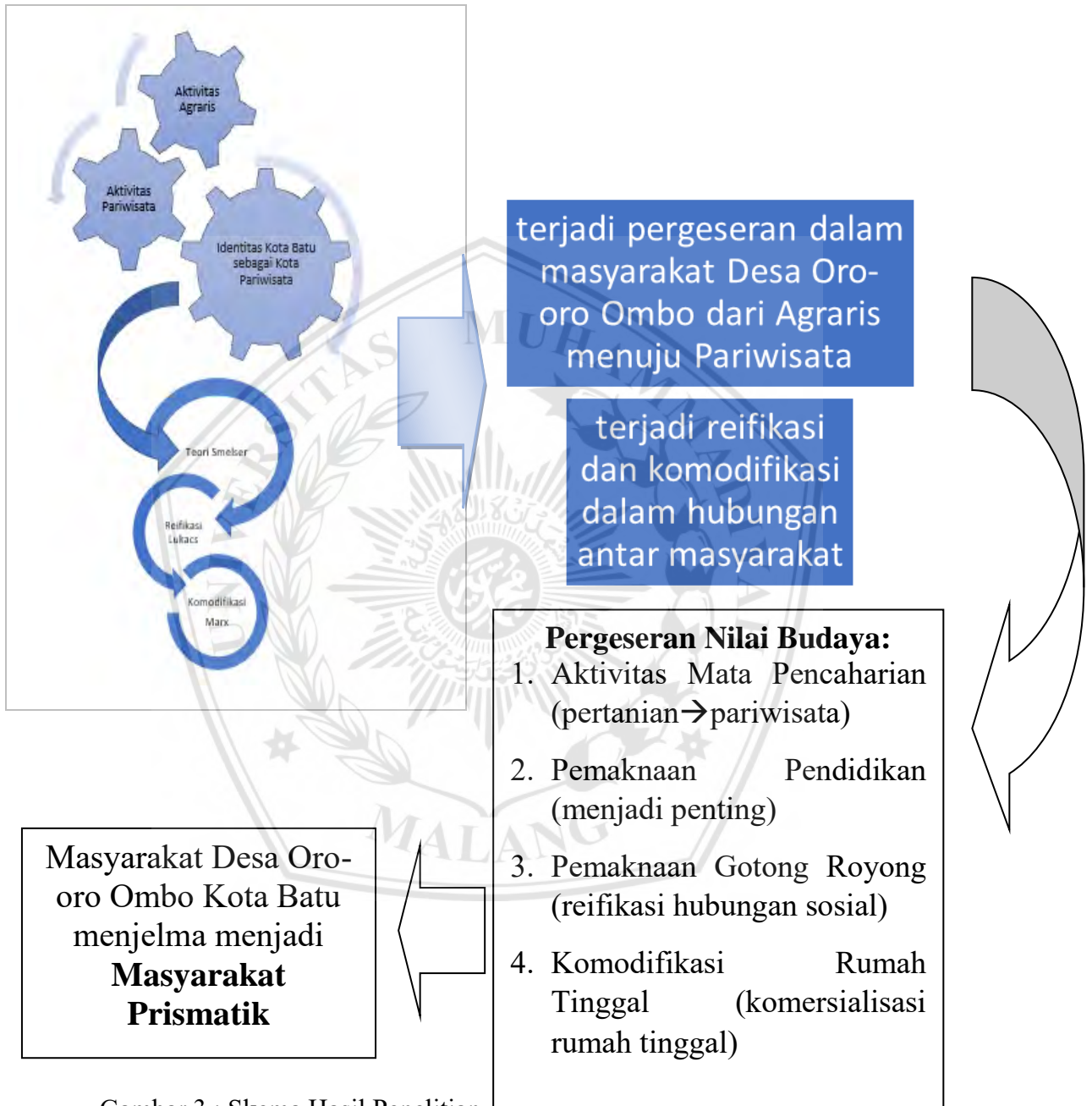
Rumah yang semestinya untuk ruang keluarga sudah bergeser menjadi alat ekonomi bagi penghuninya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mosco dalam Sudibyo (2004), komodifikasi menjelaskan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital atau mengganti nilai guna/fungsi menjadi nilai jual. Komoditas dan komodifikasi berhubungan sebagai objek dan proses.

Berdasarkan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat Desa Oro-oro Ombo telah terjadi pergeseran konsep nilai-nilai kehidupan yang semula tidak terlalu mengagungkan “materi” saat ini telah bergeser kearah kapitalisme yang menganggap segala sesuatu bisa menjadi “modal” demi



mendapatkan beberapa keuntungan secara materi dengan meninggalkan kehangatan dalam keluarga. Begitu juga dalam nilai-nilai kehidupan secara sosial. Masyarakat cenderung bersikap permisif terhadap penyimpangan norma yang terjadi di masyarakat.

Secara skematis hasil dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 : Skema Hasil Penelitian

Dari skema tersebut digambarkan bahwa kemunculan BNS yang merupakan tempat hiburan malam seperti membawa *culture shock* pada masyarakat Oro-oro Ombo. Tidaklah normal jika pada awalnya malam hari

mayoritas masyarakat beristirahat, kemudian terdapat tempat wisata baru yang dimana menjadikan malam hari sebagai waktu untuk beraktifitas.

Seiring berjalannya waktu, banyaknya tempat wisata yang berada di Desa Oro-oro Ombo menyebabkan masyarakat harus mulai beradaptasi dengan pesatnya pembangunan. Pada satu sisi, kegiatan pariwisata dianggap mampu menyerap tenaga kerja yang relatif besar dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun di sisi lain, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus mengalami perubahan yang tidak dapat dihindari. Seperti berubahnya kultur masyarakat petani ke masyarakat pariwisata.

Perubahan-perubahan tersebut seperti yang pada awalnya masyarakat petani dan peternak di Desa Oro-oro Ombo mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian dan ternak, saat ini justru banyak dari mereka yang mendapatkan penghasilan dari aktivitas pariwisata. Celah-celah kekosongan dalam penyediaan infrastruktur pendukung pariwisata perlahan-lahan diisi oleh masyarakat sekitar, seperti berkembangnya bisnis *homestay* dan juga berkembangnya sektor perdagangan. Di titik ini masyarakat kemudian dituntut untuk 'melek' perubahan, jika tidak demikian, ketika mereka tidak bisa beradaptasi dengan pembangunan yang sangat pesat maka mereka akan menjadi masyarakat yang tidak mampu bersaing dan terpinggirkan.

Dengan perubahan yang terjadi lambat laun dalam pandangan dan perspektif masyarakat Oro-oro Ombo terjadi konsep komodifikasi dan reifikasi dalam hubungan antar masyarakat yang pada gilirannya dapat merubah pandangan kehidupan masyarakat yang agraris menjadi industry, yang semula masyarakat yang guyub dengan hubungan sosial yang guyub secara fisik tergantikan dengan hubungan sosial dengan materi.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: pergeseran nilai budaya local yang terjadi di Desa Oro-oro Ombo dengan keberadaan wisata di desa tersebut adalah meliputi: 1) Pergeseran Aktivitas Ekonomi dari kegiatan agraris berubah menjadi aktivitas pariwisata; 2) Pergeseran Makna Gotong Royong pada Masyarakat; 3) Pergeseran Makna Pendidikan pada Masyarakat serta; 4) Komodifikasi Makna Rumah Tinggal.

Pergeseran Aktivitas Ekonomi dari kegiatan agraris berubah menjadi aktivitas pariwisata ditunjukkan dengan aktivitas masyarakat telah mengalami pergeseran dari pertanian menuju aktivitas pariwisata khususnya dalam hal mata pencaharian yang semula pemilik lahan pertanian mulai bergeser sambil menunggu panen dengan memanfaatkan waktu bekerja di sektor pariwisata. Begitu pula pada mereka yang tidak memiliki lahan bisa beralih dari buruh tani menjadi tukang parkir atau makelar atau jasa yang lainnya yang berada di sekitar tempat wisata.

Sedangkan pada pergeseran makna gotong royong telah terjadi reifikasi dalam masyarakat dengan menganggap bahwa gotong royong tidak berarti harus hadir secara fisik namun bisa digantikan dengan materi atau finansial. Dalam pemaknaan pendidikan, masyarakat Desa Oro-oro Ombo telah terjadi pergeseran makna yang menganggap pendidikan sebagai penentu masa depan sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan keadaan pariwisata yang semakin maju telah melahirkan komodifikasi makna rumah tinggal, yang semula rumah sebagai tempat tinggal namun bisa berubah fungsinya menjadi komoditas ekonomi. Dalam hal ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai kehangatan dalam keluarga telah tergeser dengan nilai capital juga adanya permisifisme dalam nilai-nilai hidup terutama dalam melihat perilaku yang menyimpang dari norma adat yang diyakini sebelumnya.

## **2. Saran**

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seyogyanya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata daerah masih perlu membatasi perijinan tentang pendirian penginapan atau homestay agar pertumbuhannya tidak menjadi liar dan membuat lingkungan terganggu.
2. Perlu kerjasama yang baik antara pemerintah dengan warga dalam menciptakan dan menjaga area wisata sehingga tetap terjalin hubungan yang harmonis antara pengelola wisatawan, warga sekitar serta pemerintah selaku pengendali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. 2013. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Batu Tahun 2014-2029*. Bappeda Kota Batu.
- Bappeda. 2010. *RPIJM; Rencana Program Investasi Jangka Menengah Daerah Kota Batu, BAB III*. Pemerintah Kota Batu
- Braaten, Jane, 1991, *Habermas's Critical Theory of Society*, State University of New York Press, New York
- Effendi, Mudor. 2005. *Teori Sosiologi Paradigma Utama dan Pengembangannya*. Gunung Djati Press.
- Geary, James. 1998. *In the Realm of the Senses dalam: Time Spesial Issue*. Januari 1998. Time Asia.
- Gee, C., Makens, J., Choy, D. 1997. *The travel industry 3rd edition*. Wiley: New York
- Geuss, Raymond. 1989. *The Idea of A Critical Theory*. Habermas and the Frankfurt School, Cambridge University Press, Cambridge
- Habermas, Jurgen. 1992. *The Philosophical Discourse of Modernity* (asli: 1985, "Der Philosophische Diskurs der Moderne, transl: Frederick Lawrence). Polity Press: Cambridge.
- Held, David. 1980. *Introduction to Critical Theory, Horkheimer to Habermas*. University of California Press, Berkeley.
- Hermawan, Hary. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Pariwisata Vol III no 2 September. ISSN: 2355-6587, e-ISSN: 2528-2220. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>.
- Imron et al., 2014. *Mengembangkan Pariwisata Membangun Kota: Kota Batu, 2001-2012*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Universitas Jember
- Iqbal, Muhammad. 2017. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 51 no 1 Oktober. [Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Jatimtime Network. 2016. *Peristiwa: Kunjungan Wisatawan di Kota Batu tembus 3,5 Juta orang*. Retrieved; Oktober 14; 2016. Diakses dari <http://www.malangtimes.com>
- Lauer, Robert H, Wim Beuken, Andree Feillard. Terj, Lesmana. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta
- McIntosh, Robert W. 1990. *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*. Columbus, Ohio: Grid Inc.
- Media, B. 2016, October 5. *PAD Kota Batu: 65% dari Sektor Pariwisata | Industri - Bisnis.Com*. Retrieved October 11, 2016, diakses dari <http://industri.bisnis.com>
- Mill, R.C. 2009. *Tourism, the international bussiness*. The Global Text Project. Zurich

- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. *Pengembangan Agrowisata berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu*. Universitas Gajah Mada
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I. G., dan Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta; Penerbit Andi
- Prakoso, Eko. 2012. *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*. Jurnal Lib Geo UGM 1(1):1-9
- Profil Desa Oro-oro Ombo tahun 2016
- Pusat Kajian Politik. (2016). *Grand Design Tata kelola Desa yang Partisipatif, Adil, dan Setara*. PUSKAPOL FISIP UI
- Ram, Aminudin. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu tahun 2017-2022
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2003. *Modern Sociological Theory*. New York: Mc Graw Hill.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Sari, Novia. 2018. *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Skripsi; Institut Teknologi Nasional Malang.
- Soekadji. 1999. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukarelawati, E. 2015, February 7. *Dana Promosi Batu "go international" Rp27.7Miliar*. Diakses dari <http://www.antarajatim.com>
- Sumaatmadja, N. 2000. *Mamusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Sunanto, Kamanto. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syarif Imama Hidyat. 2008. *Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur* jurnal: fakultas pertanian UPN "veteran" Jawa Timur
- Undang-undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- UNWTO, 2011 dalam Faidhal Rahman. 2013. *Analisa Potensi dan Peluang Pengembangan Agrowisata di Kota Batu*. Jurnal: Vok@sindo. Vol 1. No. 1.
- Wahab, Salah. 1994. *Pariwisata, Industri – Manajemen*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Wang, J., & Liu, Y. 2013. *Tourism-led land-use changes and their environmental effects in the southern coastal region of Hainan island, china*. Journal of Coastal Research, 290, 1118–1125. Lihat juga Mavris, C. (2011). Sustainable environmental tourism and Insular coastal area risk management in Cyprus and the Mediterranean. Journal of Coastal Research, 61,317–327
- Waluya, Jaka. 2013. *Dampak Pengembangan Pariwisata, REGION*. Vol 1
- Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Parmita

Zaenil Mustopa. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak* skripsi: Universitas Diponegoro Semarang

